

Membangun Kreativitas melalui Asesmen Autentik dengan Implementasi Pembelajaran Proyek Seni Rupa di Sekolah Dasar

Ainina Fitriyatul Izzati¹, Chusnul Chotimah², Musrikah³

Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung¹, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{2,3}

e-mail: aininaizzaty@gmail.com¹, chusnul.chotimah@uinsatu.co.id²,

musrikah@uinsatu.co.id³

Abstrak: Penilaian autentik merupakan pendekatan asesmen yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam tugas-tugas kontekstual dan bermakna yang mencerminkan kompetensi dunia nyata. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman teoretis tentang penilaian autentik, mendeskripsikan implementasinya dalam pembelajaran seni rupa kelas V SD/MI, serta menganalisis hasil penerapannya beserta kelebihan dan kekurangan penulisan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik melalui model proyek mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan reflektif dalam menciptakan karya seni. Penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, rubrik, portofolio, dan refleksi. Meskipun artikel ini memiliki keterbatasan pada data empiris langsung dari praktik lapangan, hasil kajian memberikan kontribusi penting sebagai dasar pengembangan asesmen kontekstual dalam pembelajaran seni rupa berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Seni Rupa, Proyek, Kreativitas, Kurikulum Merdeka

Abstract: Authentic assessment is an assessment approach that emphasizes student involvement in contextual and meaningful tasks that reflect real-world competencies. This article aims to review the theoretical understanding of authentic assessment, describe its implementation in elementary school/Islamic elementary school grade V fine arts learning, and analyze the results of its application along with the advantages and disadvantages of writing. The method used is a qualitative approach through literature study. The results of the study show that the application of authentic assessment through a project model encourages students to be active, creative, and reflective in creating works of art. Assessment is carried out comprehensively through observation, rubrics, portfolios, and reflections. Although this article has limitations in direct empirical data from field practice, the results of the study provide an important contribution as a basis for developing contextual assessment in fine arts learning based on the Merdeka Curriculum.

Keywords: Authentic Assessment, Fine Arts, Projects, Creativity, Merdeka Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik (Ixfina et al., 2024). Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik dinilai. Penilaian yang diterapkan harus mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Aspek yang perlu diperhatikan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Model penilaian yang menekankan pada ketiga aspek tersebut dikenal sebagai penilaian autentik.

Penilaian autentik merupakan pendekatan yang menilai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata. Tugas yang diberikan dalam penilaian ini dirancang agar mencerminkan konteks kehidupan sehari-hari. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti proyek, portofolio, dan presentasi menjadi bagian dari proses asesmen. Penilaian autentik tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan tindakan peserta didik.

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menggunakan pendekatan penilaian yang relevan dengan konteks aktual. Penilaian autentik menjadi salah satu bentuk penilaian yang direkomendasikan dalam kurikulum tersebut. Guru diharapkan mampu merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik sangat bergantung pada pemahaman konsep dan kesiapan pelaksanaannya. Penerapan penilaian ini perlu disesuaikan dengan setiap mata pelajaran, termasuk seni rupa.

Mata pelajaran seni rupa menekankan pada pengembangan keterampilan motorik, kepekaan estetika, dan ekspresi kreatif. Proses pembelajaran dalam seni rupa banyak melibatkan kegiatan praktik dan eksplorasi ide. Penilaian terhadap mata pelajaran ini tidak dapat dilakukan secara optimal melalui tes tertulis semata. Penilaian autentik memberikan ruang untuk menilai proses penciptaan karya dan keunikan ekspresi peserta didik. Setiap karya seni memiliki nilai individual yang perlu diapresiasi secara objektif dan mendalam.

Guru perlu mengembangkan rubrik penilaian yang mampu mencakup dimensi proses dan produk dalam karya seni rupa. Penilaian tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir, tetapi juga usaha, kreativitas, dan penggunaan media. Pembelajaran seni rupa di kelas V memberikan ruang untuk pengembangan proyek yang terstruktur dan bervariasi. Hasil belajar seni rupa mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan secara visual. Penerapan penilaian autentik diharapkan dapat menangkap dinamika tersebut secara utuh.

Proses implementasi penilaian autentik menghadirkan tantangan dalam praktik pembelajaran. Guru sering dihadapkan pada keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak. Penyusunan instrumen penilaian yang rinci membutuhkan perencanaan dan pemahaman yang kuat. Pelaksanaan penilaian autentik juga memerlukan pengamatan yang cermat terhadap aktivitas peserta didik. Keberhasilan penilaian sangat dipengaruhi oleh komitmen dan kompetensi guru dalam pelaksanaannya.

Pemahaman guru terhadap konsep penilaian autentik menjadi kunci dalam implementasi yang efektif. Konsep yang kuat akan mempermudah guru dalam merancang dan menyesuaikan strategi penilaian. Setiap tahapan pembelajaran perlu dirancang agar mendukung asesmen berbasis proses. Dalam konteks seni rupa, pemahaman ini mencakup cara mengamati proses berkarya dan menyusun rubrik evaluasi. Guru juga perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang dinilai tanpa mengabaikan ekspresi individual peserta didik.

Praktik penilaian autentik dalam seni rupa memberikan peluang untuk mengevaluasi hasil belajar secara lebih bermakna. Guru dapat mengamati perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu. Setiap tugas dan proyek menjadi sarana untuk memahami proses berpikir, perencanaan, serta eksekusi ide. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang membangun. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif karena peserta didik terlibat aktif dalam menampilkan hasil karyanya (Nasihi & Hapsari, 2022; Situmorang et al., 2024).

Penelitian ini membahas tiga fokus utama terkait implementasi penilaian autentik. Fokus pertama adalah pemahaman teori penilaian autentik dalam konteks pendidikan dasar. Fokus kedua adalah praktik penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran seni rupa kelas V. Fokus ketiga adalah hasil dari penerapan penilaian autentik beserta kelebihan dan kekurangannya. Ketiga fokus ini dikaji secara terintegrasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang proses asesmen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan penilaian autentik secara teoritis dan praktis pada pembelajaran seni rupa kelas V. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang kesiapan dan pelaksanaan di lapangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Temuan penelitian juga dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik asesmen yang lebih bermakna

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis teori-teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi penilaian autentik pada pembelajaran seni rupa di kelas V Sekolah Dasar. Sumber data yang digunakan berupa buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, dokumen kurikulum, dan artikel-artikel ilmiah terpercaya. Penelusuran sumber dilakukan secara sistematis melalui basis data online dan offline yang relevan dengan bidang pendidikan dasar dan penilaian autentik. Seluruh literatur dipilih berdasarkan kriteria validitas, kemutakhiran, dan keterkaitannya dengan fokus kajian (Sugiyono, 2017).

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada telaah isi (*content analysis*) (Muhadjir, 1998). Data dari berbagai sumber dianalisis untuk mengidentifikasi konsep utama, pola-pola penerapan, kelebihan, kekurangan, dan dampak penilaian autentik dalam pembelajaran seni rupa. Hasil analisis kemudian disusun secara tematik untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu terkait pemahaman teori penilaian autentik, implementasi dalam pembelajaran seni rupa kelas V, serta hasil, kelebihan, dan kekurangannya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang mendalam sebagai dasar pengembangan praktik penilaian autentik di sekolah dasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang mencerminkan situasi kehidupan nyata (Angkat et al., 2024). Model penilaian ini muncul dari kritik terhadap bentuk evaluasi tradisional yang dinilai kurang mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh. Fokus utama penilaian autentik adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas bermakna yang menuntut penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terintegrasi (Achmad et al., 2022). Pemberian tugas pada penilaian ini dirancang menyerupai tantangan yang dihadapi dalam dunia nyata. Kegiatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan proses berpikir, kreativitas, dan tanggung jawab personal.

Penilaian ini menyajikan pengalaman belajar yang kontekstual. Proses penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar yang berlangsung (Arjuna et al., 2024). Guru tidak hanya memberikan skor, tetapi juga

mengamati proses, mencatat perkembangan, dan memberi umpan balik secara berkala (Ayuningrum et al., 2024). Aktivitas penilaian bisa berupa pembuatan proyek, pengisian jurnal reflektif, unjuk kerja, atau diskusi kelompok. Kriteria keberhasilan ditentukan secara jelas melalui rubrik yang disusun sesuai tujuan pembelajaran (Santi et al., 2023). Penilaian dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling mendukung satu sama lain.

Dasar filosofis penilaian autentik berasal dari teori konstruktivisme. Pandangan ini menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung (Rohmadani et al., 2024). Pengetahuan bukan hasil transfer dari guru, melainkan hasil dari proses konstruksi melalui keterlibatan aktif dalam tugas-tugas yang menantang. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang mendalam dan relevan (Oditya et al., 2024). Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menciptakan solusi atas persoalan yang mereka hadapi selama proses belajar.

Penilaian ini menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi penekanan pada pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran nyata dan pengalaman bermakna (Triono et al., 2023). Guru diberi keleluasaan untuk merancang kegiatan belajar sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan belajar. Penilaian digunakan untuk menggali potensi siswa secara lebih dalam dan bukan semata-mata sebagai alat seleksi atau pengklasifikasian (Jamilah et al., 2023). Evaluasi diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan reflektif terhadap proses belajarnya sendiri.

Pemahaman terhadap penilaian ini menjadi hal esensial bagi guru di jenjang sekolah dasar. Guru dituntut memiliki kompetensi dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai serta mampu menilai proses belajar secara objektif dan berkelanjutan (Ngaisah et al., 2023). Keberhasilan penerapan penilaian autentik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan merancang kegiatan yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (Aida et al., 2024). Penerapan model ini mendorong terciptanya kelas yang komunikatif dan kolaboratif. Guru perlu terus mengembangkan wawasan pedagogik agar mampu menerjemahkan konsep-konsep penilaian ke dalam praktik pembelajaran yang konkret.

Penerapan Penilaian Autentik Materi Seni Rupa SD/MI

Penerapan penilaian autentik dalam materi seni rupa SD/MI berjalan efektif ketika dikaitkan dengan model pembelajaran berbasis proyek

(Cahyono et al., 2023). Model Project-Based Learning salah satu contoh yang mampu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide, bekerja secara mandiri maupun kolaboratif, serta menyelesaikan produk nyata yang mencerminkan pemahaman terhadap unsur rupa (Irawan et al., 2023). Dalam konteks seni rupa, proyek dapat berupa pembuatan lukisan, kolase, karya tiga dimensi, atau karya berbahan alam yang relevan dengan tema (Kartini & Hidayah, 2024). Proses pembelajaran berlangsung dalam beberapa tahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penyempurnaan, hingga presentasi karya.

Capaian Pembelajaran Fase C menuntut siswa untuk mengekspresikan gagasan melalui media seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Alur Tujuan Pembelajaran dirancang agar siswa mampu memilih media, mengomunikasikan gagasan visual, dan mempresentasikan karya kepada audiens (Megawati & Sukartiningsih, 2014). Setiap tahap dalam model pembelajaran menjadi peluang untuk menerapkan penilaian autentik. Guru menilai perencanaan ide, eksplorasi bahan, pengembangan sketsa, dan proses penggerjaan dengan menggunakan rubrik yang memuat indikator seperti kreativitas, kejelasan pesan, dan pemanfaatan unsur rupa (Novianti & Muhaemin, 2023). Penilaian tidak hanya pada hasil, tetapi juga proses dan refleksi siswa.

Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Ginanjar et al., 2021). Dalam kegiatan seni rupa, siswa dapat diajak membuat proyek bertema pelestarian lingkungan sekolah. Siswa mengumpulkan bahan daur ulang, membuat rancangan karya, dan mendiskusikan hasilnya bersama teman. Selama proyek berlangsung, guru melakukan observasi dan dokumentasi sebagai bagian dari asesmen autentik (Suhendra, 2021). Instrumen yang digunakan meliputi jurnal belajar, penilaian diri, penilaian teman sejawat, serta catatan reflektif yang menunjukkan proses berpikir dan sikap tanggung jawab.

Pembelajaran berbasis proyek juga mendukung penilaian aspek afektif dan sosial (Mentari & Rosiyanti, 2024). Siswa diajak untuk menilai sejauh mana mereka bekerja secara kelompok, menghargai pendapat, dan menyelesaikan konflik selama proses berlangsung. Sikap ini menjadi bagian dari indikator dalam penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Penilaian tidak bersifat terpisah, melainkan menyatu dalam kegiatan belajar sehari-hari. Proses presentasi dan pameran karya di akhir proyek menjadi sarana siswa mengomunikasikan hasil karya serta menjelaskan makna visual yang ingin disampaikan.

Penerapan penilaian autentik dengan pendekatan proyek mendukung ketercapaian CP dan ATP secara lebih mendalam. Kegiatan seni rupa tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetis, tetapi juga menjadi wahana pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan hidup. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses eksplorasi, memberi umpan balik, dan memastikan setiap siswa terlibat aktif (Dini & Kuswanto, 2025). Hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna karena muncul dari pengalaman langsung yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Proyek seni rupa memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara utuh melalui tindakan nyata.

Tantangan Penilaian Autentik Materi Seni Rupa SD/MI

Penerapan penilaian autentik dalam materi seni rupa SD/MI menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih terbuka, memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan secara visual melalui berbagai media. Hasil belajar tidak lagi terbatas pada kemampuan menghafal, melainkan mencakup keterampilan mengamati, mengeksplorasi, mencipta, dan merefleksikan (Muthohharoh et al., 2020). Penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan memberi gambaran utuh tentang perkembangan kompetensi siswa. Guru memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian autentik melalui model proyek memungkinkan integrasi antara proses kreatif dan penilaian berbasis pengalaman. Setiap tahapan dalam proyek dapat dinilai sesuai dengan indikator yang dirancang berdasarkan CP dan ATP. Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat tugas menantang dan hasil karya mereka dihargai (Respati, 2023). Penilaian tidak menekankan hasil sempurna, melainkan proses yang menunjukkan kedalaman pemahaman dan keunikan ide. Refleksi menjadi bagian penting yang mendukung kesadaran belajar dan tanggung jawab terhadap hasil karya.

Penulisan artikel ini memiliki kelebihan dalam hal pemetaan rumusan masalah yang sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penulis menyusun bahasan secara bertahap, mulai dari pemahaman teori hingga implementasi dalam pembelajaran di kelas. Setiap bagian disusun berdasarkan sumber pustaka yang relevan dengan pendekatan ilmiah. Penulis juga mencoba mengaitkan penerapan praktik di lapangan dengan konteks CP dan ATP yang berlaku dalam kurikulum. Kerangka tulisan mengikuti alur logis, memudahkan pembaca memahami isi dan maksud dari pembahasan.

Kelemahan artikel ini terletak pada keterbatasan data empiris yang bersumber dari praktik nyata di sekolah. Penulis belum menyajikan bukti dokumentatif berupa foto karya siswa, wawancara guru, atau hasil observasi lapangan yang dapat memperkuat paparan. Tulisan ini lebih bersifat deskriptif berdasarkan kajian pustaka daripada laporan praktik lapangan. Selain itu, pembahasan masih perlu dilengkapi dengan referensi yang lebih bervariasi dan terkini, terutama terkait studi implementasi penilaian autentik dalam seni rupa secara spesifik di jenjang SD/MI.

Meskipun memiliki kekurangan, artikel ini tetap memberikan kontribusi sebagai bahan kajian awal bagi guru maupun mahasiswa dalam memahami strategi penilaian autentik. Artikel ini dapat dijadikan pijakan dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Penulis berharap bahwa melalui tulisan ini, pembaca terdorong untuk mengembangkan model asesmen yang lebih kontekstual dalam pembelajaran seni rupa. Kelebihan dan kekurangan ini menjadi evaluasi penting untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan berbasis praktik.

D. KESIMPULAN

Penilaian autentik dalam pembelajaran seni rupa kelas V SD/MI merupakan pendekatan asesmen yang menilai keterampilan, proses berpikir, dan ekspresi siswa secara menyeluruh. Konsep ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Melalui penerapan model Project-Based Learning, siswa diberi ruang untuk menciptakan karya seni berdasarkan eksplorasi gagasan dan refleksi diri. Proses penilaian dilakukan melalui observasi, portofolio, rubrik, serta catatan refleksi yang menilai proses maupun hasil belajar secara seimbang.

Hasil dari penerapan ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat aktif, mampu berpikir kritis, dan menunjukkan kreativitas dalam berkarya. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Penulisan artikel ini memberikan gambaran teoritis dan praktis mengenai implementasi penilaian autentik, meskipun masih memiliki kekurangan pada aspek data empiris dari lapangan. Meskipun demikian, artikel ini dapat menjadi dasar bagi guru dan peneliti dalam merancang strategi penilaian yang relevan dan mendalam untuk pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Aida, S. M., Gutama, A., & Nita, C. I. R. (2024). Analisis Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas II Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(8), 521–536.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Arjuna, R., Hikmat, M. H., & Candraningrum, D. (2024). Teachers' Perception of Authentic Assessment of English Learning Based on Merdeka Curriculum: A Case in Papua. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3).
- Ayuningrum, N. D., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, A. (2024). The Effectiveness of Authentic Assessment Instrument Based on Higher Order Thinking Skills Integrated with Character Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v3i1.548>
- Cahyono, B. T., Prihatin, R., Suparmi, S., Sukmawati, F., & Santosa, E. B. (2023). Development of Authentic Assessment with Project Based Learning Approach in Primary School Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 539–548. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3987>
- Dini, N. A. I., & Kuswanto, H. (2025). Integrating Local Wisdom: Innovative Assessment Instrument Of Critical Thinking Skills In Science Learning. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(3), 621–630. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i3.6849>
- Ginanjar, H., Septiana, T., Ginanjar, D., & Agustin, S. (2021). Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Faktor-faktor Kunci dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Irawan, M. F., Zulhijrah, & Prastowo, A. (2023). Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(3).
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). Transformasi Pendidikan IPS Dan Tantangan Modernitas Abad 21 Di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20950>

- Jamilah, I., Murti, R. C., & Khotijah, I. (2023). Analysis of Teacher Readiness in Welcoming the “Merdeka Belajar” Policy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 769–776. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3085>
- Kartini, A., & Hidayah, N. (2024). Peran Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Seni di Kelas V SDN 044 Cicadas Awigombong. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Megawati, I. N., & Sukartiningsih, W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi Kelas IV Di Sekolah Dasar. *JPBSD*, 02(02).
- Mentari, R. P., & Rosiyanti, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Kelas 5 SD Lab School FIP UMJ. *Transformasi Pembelajaran Digital Berbasis Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu dan Berakhlaql Karimah*. Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah, Jakarta.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muthohharoh, S. R., Linggar Bharati, D. A., & Rozi, F. (2020). The Implementation of Authentic Assessment to Assess Students' Higher Order Thinking Skills in Writing at MAN 2 Tulungagung. *English Education Journal*, 10(3), 374–386. <https://doi.org/10.15294/eej.v10i1.36590>
- Nasihi, A., & Hapsari, T. A. R. (2022). Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.112>
- Ngaisah, N. C., Munawarah, & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Novianti, D., & Muhaemin, M. (2023). Analisis Minat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Seni Rupa. *Pratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2(3).
- Oditya, S., Sukardi, & Murjainah. (2024). Analisis Penerapan Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.24114/jh.v15i1.54935>
- Respati, T. K. (2023). Implementing Authentic Assessment for Assessing Higher Order Thinking Skill (HOTS) in Curriculum 2013. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v1i1.104>
- Rohmadani, S., Wahyuningsih, S., & Belawati, A. P. (2024). Penilaian Autentik Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Sangatta Selatan. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 37–44.

Santi, A., Silvia, D., & Damaianti, V. S. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Karya Ilmiah: Penggunaan Dan Pencapaian Keterampilan Peserta Didik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 226–238. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7710>

Situmorang, M. S., Damanik, A. S., & Darmansyah, T. (2024). Efektivitas Monitoring dan Evaluasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan: Pendekatan dan Tantangan. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(1), 152–161. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1486>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85–97. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>

Triono, T. I., M., A., & Asmuki. (2023). Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 8(1).